

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pragmatik

Secara umum pragmatik membicarakan mengenai makna bahasa dengan konteks pemakaiannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Azizah, 2022) memaparkan bahwa pragmatik adalah analisis pemakaian bahasa yang berhubungan dengan keadaan yang menyertainya. Semua hal yang ada dan terlibat dalam peristiwa tindak tutur dianggap sebagai konteks. Artinya, studi bahasa dalam pendekatan pragmatik harus sesuai dengan konteks penuturnya dengan tujuan untuk membatasi penafsiran.

Pragmatik adalah analisis makna bahasa yang berkaitan dengan situasi dan konteks dalam tuturan tertentu (Nadar 2009:21). Bahasa yang dipelajari dalam ilmu pragmatik lebih bersifat fungsional dan konkret. Dikatakan fungsional, karena pragmatik menganalisis bahasa yang telah digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan dikatakan konkret karena bahasa yang dianalisis dengan ilmu pragmatik sesuai dengan realitas yang ada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hernan, 2019) menyampaikan bahwa pragmatik salah satu pendekatan ilmu bahasa dengan mengkaji terkait susunan bahasa dari sudut eksternal. Artinya, bagaimana satu kesatuan bahasa yang ada dapat digunakan untuk peristiwa tutur.

Morris (Hermaji, 2021:12) menyampaikan bahwa pragmatik ialah kajian bahasa yang berkaitan antara tanda dan penafsirannya. Tanda yang dimaksud dalam pragmatik berupa kata, kalimat, atau ujaran, sedangkan

penafsiran berkaitan dengan orang yang diajak berbicara untuk memahami makna ujaran tersebut atau biasa disebut mitra tutur. Sejalan dengan pandangan (Albaburrahim & Alatas, 2021) menyampaikan bahwa pragmatik merupakan tindak tutur yang mendapatkan pengaruh dari performansi bahasa yang memberikan pengaruh terdapat interpretasi. Performansi bahasa yang dimaksudnya tidak hanya berkaitan dengan fonem suprasegmental, dialek, register, tetapi juga berkaitan dengan keragaman konvensi sosial.

Ilmu pragmatik lebih mengacu terhadap kemampuan dalam memakai bahasa untuk berinteraksi yang menghendaki adanya penyesuaian tuturan bahasa disesuaikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif (Hermaji 2021:13). Hal-hal yang menjadi penentu supaya terjalin tindak komunikatif antara lain: (1) adanya penutur, (2) adanya mitra tutur, (3) adanya maksud tuturan yang diujarkan, (4) adanya situasi tutur, (5) adanya konteks tuturan, (6) adanya sarana tuturan, dan (7) adanya alat tutur.

Berdasarkan pendapat ilmuwan tersebut, pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda atau lambang bahasa dengan penggunaannya dalam konteks tertentu. Secara sederhana, pragmatik fokus pada bagaimana makna suatu ujaran dipengaruhi oleh konteks situasi, termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan bagaimana cara berbicara tersebut dilakukan

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu cabang kajian pragmatik yang sangat menarik untuk dikaji. Tindak tutur sangat penting dalam proses komunikasi, karena setiap tuturan mempunyai fungsi serta makna-makna yang berpengaruh terhadap proses komunikasi. Pengertian tindak tutur itu sendiri adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Peristiwa tindak tutur merupakan suatu kegiatan yang berbentuk ujaran yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Penutur atau orang yang mengeluarkan ujaran sangat bergantung sekali pada lawan bicara atau mitra tutur. Hal ini dimaksudkan untuk membangun komunikasi yang kompleks (Faizah & Sinaga, 2016).

Menurut (Azizah, 2022) juga menyampaikan bahwa dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh penutur merupakan salah satu tindakan tersirat. Tindakan tersirat itulah yang dianggap sebagai tindak tutur. Semua ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur pasti mengandung konteks atau makna yang hendak disampaikan (Khalimah et al., 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut tindak tutur adalah istilah dalam pragmatik yang merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui ujaran atau percakapan. Konsep ini diperkenalkan oleh John L. Austin dan dikembangkan oleh John Searle. Menurut Austin, ketika seseorang

berbicara, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan.

Kalimat diujarkan oleh seseorang tidak mengutarakan sesuatu dengan tuturan tersebut. Ketika penutur menuturkan kalimat, secara otomatis penutur juga menyuruh untuk melakukan sesuatu.

Contoh :

“Ketika kamu mengeluh karena merasa terbebani dengan tugas-tugasmu, ingatlah banyak pengangguran di luar sana yang sangat berharap punya pekerjaan seperti kamu” (Riana 2019).

Pada tuturan “ingatlah banyak pengangguran di luar sana yang sangat berharap punya pekerjaan seperti kamu” menandakan tutur direktif nasihat karena mengandung maksud agar pendengar menyadari bahwa situasi mereka masih lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang tidak memiliki pekerjaan. Dengan fungsi mengarahkan pendengar untuk bersikap lebih bersyukur dan berhenti mengeluh dengan membandingkan keadaannya dengan orang yang lebih kurang beruntung.

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya tindak tutur ialah memperkuat hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur (Albaburrahim & Alatas, 2021). Penutur menyampaikan maksud tuturan dalam berbagai macam bentuk tindak tutur.

2. Jenis Tindak Tutur

Austin telah membagi tutur kata menjadi dua, konstatif dan performatif. Dia juga mengusulkan tiga tindak tutur, lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang terjadi saat tutur kata diucapkan.

- 1) Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya, tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying somethin*.
- 2) Tindak ilokus adalah tindak bertutur yang memiliki maksud dan fungsi tertentu yang berujung pada tindakan lanjutan oleh mitra tutur setelah menerima tuturan tersebut. Tindak ilokusi tidak dipelajari secara formal tetapi tindak tutur ini sering muncul dalam komunikasi sehari-hari.

Tindak ilokusi dibagi diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi, (Bambang et al., 2021)

- a. Asertif adalah tindakan ilokusi yang berpegang pada kebenaran proposisi. Artinya tuturan yang disampaikan dalam bentuk tindak ilokusi ini selalu berhubungan dengan kebenaran, misal berita, pendeskripsian, kesimpulan.
- b. Komisif adalah bentuk tindak tutur yang membawa keterlibatan penutur terhadap apa yang ia tuturkan, seperti berjanji, mengancam, bersumpah.
- c. Ekspresif adalah ungkapan penutur terhadap sesuatu yang mencerminkan keadaan psikologisnya, seperti pernyataan meminta maaf, berterima kasih, menyambut, dan memberi selamat.

- d. Deklarasi adalah tuturan yang dimaksud penuturnya untuk menciptakan hal baru. Misalnya mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, menggolongkan, mengampuni dan memaafkan.
 - e. Direktif adalah tindak tutur yang bertujuan supaya mitra tutur melakukan atau mengulangi tindakan (Azizah, 2022). Mendefinisikan direktif sebagai tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tutuarn itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- 3) Tindak perlokusi didefinisikan sebagai tuturan yang dapat menimbulkan pengaruh bagi orang yang mendengarkannya. Dalam tindak perlokusi pengaruh yang diberikan penutur kepada mitra tuturnya dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Tindak ini disebut sebagai *The Act of Affecting Something* (Faizah & Sinaga, 2016).

C. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan penyampaian suatu hal kepada mitra tutur supaya mitra tutur melakukan tindakan berupa pengerjaan suatu hal yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, atau tindakan yang dikehendaki oleh penutur. Terdapat tiga macam kata kerja yang bisa digunakan yaitu perintah, permintaan, dan saran. Fungsi tindak tutur direktif berupa memaksa, mengajak, meminta, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, menentang,

bertanya, menambahkan adanya fungsi menyetujui, menasihati, dan melarang pada tindak tutur direktif. Beragamnya bentuk fungsi tindak tutur direktif tentu bermakna bahwa tiap tuturan yang kita ucapkan sehari-hari mengandung makna tuturan direktif di dalamnya. Tindak tutur direktif mudah ditemukan dan dianalisis dalam tiap tuturan.

D. Jenis Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Selain itu tindak tutur direktif juga mengekspresikan keinginan dan harapan penutur yang nantinya menjadi bagi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, (Khalimah et al., 2016). Direktif diklasifikasikan menjadi enam jenis tindak tutur, yaitu permintaan, ajakan, perintah, larangan, nasihat *dan* kritikan. Teori Ibrahim mengenai keenam jenis tindak tutur direktif dapat dilihat berikut ini:

a) Permintaan

Permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu penutur ingin mitra tuturnya melakukan sesuatu seperti yang diucapkan. Permintaan mengekspresikan maksud penutur sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang mengekspresikan ini sebagai suatu alasan untuk bertindak.

Contoh :

*“Cobalah lebih sering tersenyum kepada orang lain.
Kamu akan melihat betapa dunia membalasnya*

dengan lebih banyak kebahagiaan” Dale Carnegie (2020).

Pada kutipan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif meminta karena pada kata “cobalah lebih sering tersenyum kepada orang lain” menunjukkan permintaan untuk tersenyum lebih sering. Fungsinya adalah untuk mendorong atau mempengaruhi pendengar agar melakukan suatu tindakan, yaitu tersenyum kepada orang lain. Tindak tutur ini juga bertujuan memotivasi dan menciptakan sikap positif, dengan menyampaikan bahwa tindakan tersebut akan membawa dampak baik (yaitu kebahagiaan dari lingkungan sekitar).

b) Ajakan

Mengajak merupakan sebuah bentuk komunikasi yang bertujuan agar lawan bicara mengikuti apa yang disampaikan oleh pembicara. Menurut (Ko41, 2017) direktif ajakan menunjukkan bahwa pembicara ingin mengundang lawan bicara untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dinyatakan oleh pembicara dalam tuturan bersama. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh (Ko41, 2017), yang menyatakan bahwa wacana ajakan berarti pembicara memberikan perintah kepada lawan bicaranya, namun pembicara juga terlibat dalam melaksanakan tindakan tersebut.

Contoh :

“Ayo berdiri tak perlu saling mencaci, ayo berdiri bangsa lain menjelajah galaksi, ayo berdiri bangkit jangan tidur lagi, ayo berdiri buktikanlah kita berarti (“Tony Q. Rastafar).

Pada turutan “ayo berdiri tak perlu saling mencaci, ayo berdiri bangsa lain menjelajah galaksi, ayo berdiri bangkit jangan tidur lagi, ayo berdiri buktikanlah kita berarti” menunjukkan bahwasannya termasuk jenis tindak tutur direktif ajakan yang mengajak pembaca untuk bangkit dan bertindak. Dengan fungsi memotivasi dan menyemangati atau mendorong pendengar untuk tidak diam atau mengeluh, tapi bangkit, bergerak maju, dan menunjukkan bahwa mereka memiliki arti dan peran penting.

c) **Perintah**

Perintah digunakan untuk mengungkapkan maksud ekspresi penutur yang menginginkan mitra tuturnya melakukan suatu tindakan dengan menggunakan ujaran penutur sebagai alasan bagi mitra tutur untuk bertindak. Dalam pelaksanaan jenis tindak perintah penutur memiliki kewenangan yang lebih tinggi dibandingkan mitra tutur, misalnya otoritas fisik, psikologis, dan institutional. Perintah meliputi mengomando, menghendaki, mengarahkan, menginstruksikan, menuntut, mendikte, mengatur, dan mensyaratkan.

Contoh :

“Ambil kendali atas hidupmu sekarang juga, jangan biarkan orang lain yang menentukannya!” (Tony Robbins 2024).

Pada tuturan “ambil kendali atas hidupmu sekarang juga” termasuk kejenis tindak tutur direktif perintah. Karena pada kalimat ini memberikan perintah agar seseorang bertanggung jawab atas

kehidupannya sendiri dan tidak membiarkan orang lain mengendalikan nasibnya. Dan fungsi dari tuturan diatas adalah memberikan motivasi untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Mencegah ketergantungan pada orang lain dalam membuat keputusan penting.

d) Larangan

Larangan digunakan penutur untuk melarang mitra tutur melakukan suatu tindakan atau membatasi tindakan-tindakan tertentu pada orang yang dikehendakinya. Tindak larangan meliputi melarang dan membatasi.

Contoh :

"Jangan pernah meremehkan kekuatan kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten" Robin Shamar (2021).

Pada tuturan “jangan pernah meremehkan” termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif larangan, karena kutipan ini melarang seseorang untuk menganggap remeh kebiasaan kecil dan menasihati mereka agar tetap konsisten dalam melakukan hal positif. Dengan fungsi memberi nasihat dan motivasi, serta mengubah cara pandang terhadap kebiasaan kecil yang positif.

e) Kritikan

Kritik merupakan suatu cara berbicara yang bertujuan untuk memberikan nasihat kepada lawan bicara mengenai perilaku yang

dilakukannya. Tujuan dari ungkapan ini adalah agar lawan bicara dapat berfungsi atau memberikan layanan dengan lebih baik dan menghindari pengulangan kesalahan yang sama. Menurut (Ko41, 2017) kritik termasuk dalam kategori direktif, yaitu tindakan berbahasa yang bertujuan memberikan umpan balik yang tegas terhadap perilaku lawan bicara, yang disebabkan oleh tidak maksimalnya perhatian mereka dalam memberikan layanan atau mengikuti arahan. Oleh karena itu, penutur memberikan teguran yang tegas agar lawan bicara dapat berperilaku atau memberikan layanan dengan lebih baik di masa depan dan mencegah kesalahan yang sama terjadi lagi.

Contoh :

"Sebenarnya presentasimu tadi cukup bagus, tapi akan lebih baik kalau kamu lebih mempersiapkan data pendukungnya dan melatih intonasi suaramu. Beberapa bagian terdengar datar dan kurang meyakinkan."

Pada kutipan "tapi akan lebih baik kalau kamu lebih mempersiapkan data pendukungnya dan melatih intonasi suaramu" ini termasuk jenis tindak tutur direktif krikitan, karena ada dorongan perbaikan perilaku atau kinerja. Tindak tutur kritik sering dibungkus secara halus agar tidak menyinggung dan dalam kutipan ini.

f) Nasihat

Nasihat yaitu adanya kepercayaan mitra tutur terhadap apa yang diutarakan oleh penutur untuk kebaikan mitra tutur sendiri. Dalam hal

ini mitra tutur percaya bahwa apa yang dikatakan oleh penutur adalah sesuatu yang baik bagi dirinya, sehingga hal itu menjadi alasan kuat bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai yang disarankan oleh penutur. Tindak nasihat meliputi menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong.

Contoh :

“Jika kamu belajar dari kegagalan, maka kamu belum benar-benar gagal” (Zig Ziglar 2012).

Pada kutipan di atas termasuk jenis tindak tutur direktif nasihat karena kutipan ini memberikan nasihat kegagalan bukanlah akhir, melainkan kesempatan untuk belajar dan berkembang. Dengan fungsi memotivasi, menginspirasi, dan mendorong pertumbuhan diri melalui mimpi dan tujuan yang lebih tinggi.

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan, persamaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. *Pertama*, skripsi Erva Neilan, Mahasiswa Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta tahun (2022) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Konten Kreator Tiktok di Indonesia pada Masa Covid-19 sebagai Penguatan Pendidikan Karakter*.

Penelitian tersebut mengkaji tentang tindak tutur direktif dalam konten kreator Tiktok selama pandemi sebagai penguatan pendidikan karakter. Perbedaan penelitian relevan ini yaitu dalam konten kreator tiktok di

Indonesia pada masa covid-19 sebagai penguatan pendidikan karakter. Sedangkan peneliti menggunakan objek *quotes* dalam akun *Instagram* @marioteguh dan menggunakan teori pragmatik (Khalimah et al., 2016) Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu dilakukan pada tindak tutur direktif.

Kedua, penelitian Niken Thalia Ayupradani dan Dini Restiyani Prastiwi dengan judul *Bentuk Tuturan Direktif dalam Akun Twitter @Fiersabesari*” yang dipublikasi tahun (2021) di *Jurnal Basastra (Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia)* Vol.10., No. 2., Hal. 141-153.

Penelitian tersebut menganalisis terkait tindak tutur direktif dalam akun twitter @Fiersabesari. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti mengetahui bahwa terdapat tindak tutur direktif di akun media sosial Twitter @FiersaBesari sebanyak 35 *quotes*. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai tindak tutur direktif sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan oleh Niken Thalia Ayupradani yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Niken Thalia Ayupradani yaitu pada Akun Twitter @FiersaBesari sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada Akun *Instagram* @marioteguh yang menggunakan teori pragmatik Ibrahim(1993:27) .

Ketiga, penelitian Astutik Nuskhatul Huwaida Umi dan Haris Prabawa dengan judul *Relevansi Tuturan Direktif Film Sejuta Sayang Untuknya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia* yang dipublikasikan

tahun (2022) di *Jurnal Belajar Bahasa (Jurnal Ilmiah Program Studi PBSI)* Vol.7., No. 2., Hal.173-182.

Penelitian tersebut meneliti bagaimana relevansi tuturan direktif pada film *Sejuta Sayang Untuknya* terkait materi pembelajaran teks persuasif yang berupa saran, ajakan, atau arahan. Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan, enam tuturan, direktif yaitu menasihati, memerintah, meminta, merekomendasikan, bertanya, dan melarang sekaligus menjadi bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai tindak tutur direktif sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan oleh Astutik Nuskhatul Huwaida Umi dan Haris Prabawa yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Astutik Nuskhatul Huwaida Umi dan Haris Prabawa yaitu pada Film *Sejuta Sayang Untuknya* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada Akun *Instagram @marioteguh* yang menggunakan teori pragmatik (Khalimah et al., 2016)